

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di dalam dunia pendidikan banyak hal yang masih harus diperhatikan untuk menciptakan mahasiswa yang berkualitas. Salah satunya berkaitan dengan nilai integritas akademik yang masih menjadi topik hangat untuk didiskusikan. Hal ini disebabkan di dunia pendidikan formal inilah salah satu tempat membentuk individu agar memiliki nilai integritas, supaya siap menghadapi dunia kerja yang penuh dengan dilema etika. Ketertarikan terhadap isu etika pada dunia pendidikan salah satunya dipicu oleh banyaknya kasus pelanggaran etika pada dunia kerja.

Menurut Aridyanti (2019) Kondisi perekonomian yang semakin maju dan berkembang seperti zaman saat ini, dapat diikuti pula dengan berkembangnya praktik kejahatan yang disebut dengan kecurangan (*fraud*) dalam berbagai macam bentuknya. *Fraud* merupakan sebagai kecurangan atau penipuan dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan secara material maupun non material. Di lingkungan Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Universitas Airlangga, dan Universitas Negeri Surabaya masih terdapat kecurangan akademik, seperti pada saat mendapat tugas dari dosen, mahasiswa seringkali menduplikat hasil tugas temannya, serta disaat ujian berlangsung mahasiswa mencontek hasil ujian temannya.

Sebagai calon auditor, mahasiswa akuntansi harus mengetahui kewajiban seorang auditor. Dalam menjalankan profesinya, seorang auditor harus memiliki tanggung jawab untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti

mengenai asersi tentang kegiatan dan kejadian ekonomi untuk meyakinkan tingkat keterkaitan antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak berkepentingan dalam bentuk laporan audit (Kreshastuti & Prastiwi, 2014). Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan maupun pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan kepada *stakeholder*.

Sejumlah skandal keuangan perusahaan terkemuka menyebabkan profesi auditor menjadi sorotan banyak pihak. Hal ini dikarenakan auditor memiliki kontribusi dalam banyak kasus mengenai kebangkrutan perusahaan. Profesionalisme auditor seolah dijadikan kambing hitam dan harus memikul tanggung jawab pihak lain yang seharusnya bertanggung jawab atas kegagalan itu. Munculnya pandangan seperti itu bukan tanpa alasan. Alasan yang mendasarinya adalah laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dipublikasikan (Kreshastuti & Prastiwi, 2014).

Salah satu masalah yang tengah dihadapi oleh akuntansi saat ini merupakan masalah kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan dalam melaksanakan tugasnya sebagai akuntan. Hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap profesionalisme dan perilaku etis profesi akuntan saat ini dipertanyakan karena kasus-kasus skandal besar masalah keuangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar melibatkan kantor akuntan besar serta tokoh-tokoh pelaku akuntansi profesional (Pierce & Sweeney, 2010). Salah satu cara mencegah pelanggaran akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah

dengan melakukan *whistleblowing* (Merdikawati, 2012). *Whistleblowing* merupakan pengungkapan yang dilakukan oleh anggota aktif maupun nonaktif mengenai praktik ilegal, tidak bermoral, maupun melanggar hukum kepada pihak di organisasi itu sendiri maupun pihak diluar organisasi.

Kasus *whistleblowing* sudah seringkali terjadi. Seperti halnya perusahaan Worldcom juga mengalami kecurangan yang terjadi pada perusahaan ini akhirnya terungkap oleh seseorang yang berasal dari dalam perusahaan tersebut. Kasus ini bermula ketika harga saham Worldcom dari \$ 150 milyar pada tahun 2000 jatuh menjadi \$150 juta pada tahun 2002. Dalam laporannya Worldcom mengakui bahwa perusahaan mengklasifikasikan beban jaringan sebagai pengeluaran modal mereka. Pada bulan Mei 2002 Auditor Cynthia Cooper melaporkan masalah tersebut kepada kepala komite audit Max Bobbitt. Kemudian Max Bobbit meminta Klynveld, Peat, Marwick, Goerdeler (KPMG) selaku eksternal audit untuk melakukan investigasi (Sulistomo, 2012).

Kasus yang masih hangat diperbincangkan adalah kasus suap bantuan sosial penanganan pandemi Covid-19 untuk wilayah Jabodetabek di tahun 2020 yang dilakukan oleh mantan Menteri Sosial, Kegiatan Operasi Tangkap Tangan (OTT) itu sendiri berawal dari aduan masyarakat yang diterima oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) (Bramasta, 2020). Akhir tahun 2020, Komisi Pemberantasan Korupsi mengamankan EP (Mantan Menteri Kelautan dan Perikanan) dan 16 orang lainnya dalam kegiatan tangkap tangan di lima lokasi berbeda di Jabodetabek. Kegiatan tangkap tangan ini dilakukan terkait dengan dugaan suap dalam Perizinan Tambak, Usaha dan Pengelolaan Perikanan Atau Komoditas Perairan Sejenis Lainnya Tahun 2020 (Kpk.go.id, 2020). Ada pula kasus yang mungkin tidak

asing lagi yang dilakukan oleh SN sebagai tersangka korupsi pada E-KTP yang dilaporkan oleh Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) yaitu SS kepada Mahkamah Kehormatan Dewan (MKD) (Jason, 2017).

Melakukan *whistleblowing* bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, karena menjadi *whistleblower* merupakan tindakan yang berisiko, para *whistleblower* tentunya akan diliputi rasa takut dan khawatir terhadap ancaman serta teror dari oknum-oknum yang tidak suka dengan apa yang telah mereka lakukan. Selain itu, rasa khawatir akan kehilangan pekerjaan dan keselamatan anggota keluarga bisa menjadi pertimbangan seorang *whistleblower* dalam mengambil keputusan. Hal ini merupakan salah satu penyebab rendahnya keberanian untuk mengungkap kecurangan (*fraud*) yang terjadi di sekitar kita. Rendahnya keberanian mengungkap kecurangan yang ada dalam sebuah perusahaan maupun organisasi menimbulkan pertanyaan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat seorang individu untuk melakukan *whistleblowing*. Namun saat ini pemerintah telah membuat kerjasama dengan berbagai pihak untuk menjamin perlindungan dan keamanan bagi seorang *whistleblower*, bahkan mantan Menteri Keuangan Agus Martowardojo meluncurkan *Whistleblowing System* (WISE). Sistem ini diluncurkan pada 5 Oktober 2011 di gedung Djuanda 1 kompleks Kementerian Keuangan, '*Whistleblowing System*' ini merupakan sebuah sistem berbasis internet yang diharapkan memudahkan masyarakat, pegawai maupun pejabat pemerintahan melaporkan perbuatan-perbuatan yang berindikasi pelanggaran disiplin Pegawai Negeri Sipil di lingkungan Kementerian Keuangan (Tempo.co, 2011). Pengaduan dari *whistleblower* terbukti lebih efektif dalam pengungkapan suatu kecurangan (*fraud*) dibandingkan dengan metode lainnya seperti halnya audit internal,

pengendalian internal maupun audit eksternal (Sweeney, 2008). Akuntan dan auditor merupakan salah satu profesi yang membutuhkan etika profesi dalam menjalankan pekerjaannya. Dikarenakan profesi yang satu ini merupakan profesi yang cukup penting dalam dunia bisnis. Dengan demikian sebagai seorang akuntan ataupun auditor harus mempunyai keberanian yang besar untuk dapat mengungkap kecurangan (*fraud*) atau pelanggaran yang terjadi dengan berbagai risiko yang akan dihadapinya (Sulistomo, 2012).

Niat seseorang melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui teori-teori di bidang psikologi maupun sistem informasi keperilakuan, misalnya *Theory of Planned Behavior* (TPB). Pengaplikasian *Theory of Planned Behavior* (TPB) umumnya diterapkan pada lingkup dunia ekonomi dan psikologi. Menurut Amaliah (2008) mengatakan bahwasanya TPB menjelaskan niat individu untuk berperilaku dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu sikap pada perilaku (*attitude toward the behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*), persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Seseorang akan mempunyai niat dalam dirinya sebelum melakukan suatu hal yang ingin dilakukannya.

Menurut Fishbein & Ajzen (2010) menjelaskan dalam konteks sikap pada perilaku, keyakinan yang paling kuat (*salient beliefs*) menghubungkan perilaku untuk mencapai hasil yang berharga baik positif atau negatif. Sikap pada perilaku yang dianggapnya positif itu yang nantinya akan dipilih individu untuk berperilaku dalam kehidupannya. Secara umum, seseorang akan melakukan suatu perilaku tertentu yang diyakini dapat memberikan hasil positif (sikap yang menguntungkan), dibandingkan dengan melakukan perilaku yang diyakini dapat memberikan hasil negatif (sikap yang tidak

menguntungkan). Seperti penelitian yang dilakukan Putri (2014) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara sikap dengan niat kepatuhan wajib pajak orang pribadi.

Norma subjektif juga dapat berpengaruh pada niat seseorang untuk berperilaku atau bertindak terutama pada penelitian ini, yaitu berperilaku terhadap niat untuk melakukan *whistleblowing*. Norma subjektif adalah persepsi seseorang tentang pemikiran orang lain yang akan mendukung atau tidak mendukungnya dalam melakukan suatu tindakan. Norma subjektif mengacu pada tekanan sosial yang dihadapi oleh individu untuk melakukan atau tidak melakukan suatu tindakan keputusan yang akan diambil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Trongmateerut & Sweeney (2012) penelitian ini dilakukan di Amerika Serikat dan Thailand, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa niat melakukan *whistleblowing* dipengaruhi oleh sikap dan norma subjektif seseorang terkait perbuatan *whistleblowing*.

Ada pula yang dapat mempengaruhi niat menurut *Theory of Planned Behavior* (TPB), yaitu persepsi kontrol perilaku. Kontrol perilaku adalah persepsi kemudahan atau kesulitan dalam melakukan suatu perilaku. Menurut Tung (2011) menjelaskan bahwasanya persepsi kontrol perilaku berkaitan dengan keyakinan tentang ketersediaan dukungan dan sumber daya atau hambatan untuk melakukan suatu perilaku kewirausahaan. Dan menurut Wijaya (2007) menjelaskan bahwa kontrol perilaku merupakan persepsi terhadap kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit. Hasil penelitian dari Winardi (2013) mengemukakan bahwasanya sikap dan persepsi kontrol perilaku berpengaruh positif terhadap niat *whistleblowing* internal. Menurut Park & Blenkinsopp (2009) juga menjelaskan bahwa sikap dan kontrol perilaku berpengaruh positif

terhadap niat *whistleblowing* internal, tetapi tidak berpengaruh positif terhadap niat.

Motivasi dilakukannya penelitian ini dikarenakan pada penelitian terdahulu populasi yang di teliti hanya satu Universitas saja, sedangkan pada penelitian ini penulis ingin memperluas populasi yang akan di teliti meliputi Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Surabaya. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis mencoba menganalisis persepsi mahasiswa terhadap niat melakukan *whistleblowing* pada Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Surabaya, dengan menggunakan tiga variabel yaitu sikap pada perilaku, norma subjektif, serta persepsi kontrol perilaku. Alasan penulis memilih tiga variabel tersebut, karena di dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB) dikatakan bahwa niat untuk melakukan suatu perilaku merupakan fungsi dari tiga keyakinan. Seperti yang kita ketahui bahwa Surabaya merupakan kota terbesar kedua di Indonesia setelah Jakarta dan merupakan pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di kawasan timur Pulau Jawa dan sekitarnya, tidak menutup kemungkinan adanya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang ada di Surabaya. Oleh karena itu dengan profil kota Surabaya yang demikian, serta menyandang sebagai Kota Pahlawan. Maka selayaknya mahasiswa di perguruan tinggi di Surabaya memiliki semangat dan keberanian selayaknya sebutan Kota Surabaya untuk melakukan tindakan *whistleblowing* yang terjadi di sekitar. Berdasarkan uraian diatas, maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NIAT MAHASISWA AKUNTANSI DI SURABAYA UNTUK MELAKUKAN TINDAKAN WHISTLEBLOWING”**.

## 1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah sikap pada perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*?
2. Apakah norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*?
3. Apakah persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Agar penelitian ini jelas, maka tujuan yang dicapai adalah:

1. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris sikap pada perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris norma subjektif berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi untuk melakukan *whistleblowing*.
3. Untuk menguji dan membuktikan secara empiris persepsi kontrol perilaku berpengaruh terhadap niat mahasiswa akuntansi melakukan *whistleblowing*.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.4.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi niat mahasiswa akuntansi dalam



melakukan tindakan *whistleblowing* pada Perguruan Tinggi yang ada di Surabaya.

#### **1.4.2 Manfaat Akademis**

Sebagai sarana pengembangan ilmu dan teori mengenai seberapa besar pengaruh sikap terhadap perilaku, norma subjektif, persepsi kontrol perilaku, dan niat melakukan tindakan (*whistleblowing*) terhadap mahasiswa akuntansi di Surabaya. Dan juga sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dengan materi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti oleh peneliti.